

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keputusan Investasi

2.1.1.1 Definisi Investasi

Investasi adalah menempatkan dana dengan harapan memperoleh tambahan uang atau keuntungan tersebut. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi saham adalah penyaluran sumber dana yang ada sekarang dengan mengharapkan keuntungan dimasa mendatang dengan cara menempatkan uang atau dana dalam pembelian efek berupa saham dengan harapan mendapatkan tambahan atau keuntungan tertentu atas dana yang diinvestasikan dalam perdagangan saham tersebut di bursa efek Adnyana (2020).

2.1.1.2 Bentuk Investasi

Menurut Adnyana (2020) bentuk investasi secara garis besar, ada dua jenis asset yang dapat digunakan sebagai sarana investasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Real asset, yakni investasi yang dilakukan dalam asset-asset yang berwujud nyata, seperti emas, real estate, dan karya seni.
- b. Financial asset, yakni investasi yang dilakukan pada sektorsektor financial, seperti deposito, saham, obligasi, dan reksadana.

Berinvestasi di financial asset bisa dilakukan dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung artinya investor membeli aset-aset

keuangan perusahaan, tidak langsung membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aset-aset keuangan dari perusahaan lain.

Dalam pengelolaan portofolio, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu strategi pasif dan strategi aktif.

- a. Bentuk investasi aktif (active investment style), yaitu bentuk investasi yang didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal melakukan kesalahan dalam penentuan harga (mispriced).
- b. Bentuk investasi pasif (passive investment style), yaitu bentuk investasi yang didasarkan pada asumsi bahwa harga-harga sekuritas di pasar sudah ditentukan secara tepat sesuai dengan nilai intrinsiknya atau pasar modal tidak melakukan kesalahan dalam penentuan harga.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, para investor yang tergolong dalam melakukan bentuk investasi aktif mungkin menggunakan analisis teknikal, analisis fundamental. Sedangkan pada bentuk investasi pasif terlalu takut untuk menerima risiko maka langkah preferensi risikonya dengan menyusun portofolio.

Hal yang paling mendasar yang harus diketahui oleh seorang investor adalah adanya risiko yang selalu mengikuti return (risk and return trade off). Adapun yang dimaksud dengan return atau yang seringkali disebut juga sebagai imbal hasil adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Return ini dapat berupa return realisasi/ imbal hasil yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang terjadi di masa mendatang. Return ini biasanya berupa bunga, capital gain dan dividen. Sementara itu, risiko (risk) didefinisikan sebagai peluang dari tidak tercapainya

salah satu tujuan investasi karena adanya ketidakpastian dari waktu ke waktu. Risiko ini terdiri dari dua jenis, yaitu risiko sistematis (risiko pasar) dan risiko tidak sistematis (risiko yang timbul dari kebijakan perusahaan). Di antara return dan risiko terdapat hubungan yang searah atau linier yang menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang ditanggung semakin besar pula tingkat return yang diharapkan.

2.1.1.3 Proses Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi merupakan keputusan yang berkesinambungan (on going process) sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahapan-tahapan dalam suatu proses keputusan investasi antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut.

a. Penentuan Tujuan Berinvestasi

Dalam penentuan tujuan berinvestasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu jangka waktu investasi (pendek/panjang) dan berapa target return yang ingin dicapai.

b. Penentuan Kebijakan Investasi

Investor harus mengerti karakter risiko (risk profile) masing-masing, yakni apakah seorang investor cenderung mau mengambil risiko atau justru menghindari risiko, berapa banyak dana yang akan diinvestasikan, fleksibilitas investor dalam waktu untuk memantau investasi, dan pengetahuan investor atas pasar modal.

c. Pemilihan Strategi Portofolio dan Aset

Setelah mengetahui hal-hal pada point a dan b di atas, maka kita dapat

membentuk suatu portofolio yang diharapkan efisien dan optimal.

d. Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Portofolio

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengukur kinerja portofolio yang telah dibentuk, yakni apakah sudah sesuai dengan tujuan atau justru belum.

2.1.1.4 Lingkungan Investasi

1. Sekuritas

Sekuritas adalah surat berharga yang dapat dengan cepat dijadikan uang atau kas, ini maksudnya bahwa sekuritas adalah surat berharga yang dapat dijual dengan cepat karena memiliki sifat yang likuid. Secara umum, sekuritas hanyalah selembar kertas yang menunjukkan bukti kepemilikan sekaligus hak investor atas prospek atau properti dan kondisi tertentu yang melaluinya dia dapat menjalankan haknya.

Banyak perusahaan ataupun investor yang membeli dan memiliki sekuritas karena selain sebagai pengganti kas, sekuritas juga merupakan suatu investasi yang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagus. Tugas utama analisis sekuritas adalah mengidentifikasi kesalahan dalam penentuan harga sekuritas, dengan menentukan prospek keuntungan masa depan, kondisi yang akan dihadapi dan kemungkinan terjadinya kondisi tersebut.

Adapun kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih sekuritas/surat berharga antara lain sebagai berikut.

- a. Risiko tingkat bunga;
- b. Risiko kemampuan membeli (daya beli);

- c. Risiko keuangan;
- d. Risiko likuidasi;
- e. Pajak; dan
- f. Pengembalian atas sekuritas.

Sekuritas terdiri dari dua jenis, yaitu sekuritas jangka pendek dan sekuritas jangka panjang. Sekuritas jangka pendek terdiri dari sertifikat deposito, baik deposit berjangka maupun deposit on call, dan surat berharga pasar modal berupa promes dan wesel. Adapun yang dimaksudkan sekuritas jangka Panjang adalah sekuritas yang memiliki umur lebih dari satu tahun atau satu siklus akuntansi. sekuritas jangka panjang ini terdiri dari obligasi dan saham. Obligasi sendiri dapat diterbitkan oleh pihak seperti pemerintah dan swasta, sementara saham dapat berupa saham biasa dan saham preferen.

2. Pasar Sekuritas

Pasar sekuritas muncul dalam rangka mempertemukan pembeli dan penjual sekuritas. Artinya, pasar sekuritas adalah mekanisme yang diciptakan untuk memberi fasilitas perdagangan aset finansial. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membedakan pasar-pasar sekuritas, yaitu sebagai berikut.

a. Pasar Primer dan Pasar Sekunder

Di pasar primer, investor secara langsung membeli sekuritas dari perusahaan yang menerbitkannya, sementara di pasar sekunder, investor memperdagangkan surat berharga di antara diri mereka sendiri dan perusahaan dengan keamanan yang diperdagangkan tidak ikut dalam transaksi.

b. Pasar Uang dan Pasar Modal

Pasar uang merupakan tempat atau kegiatan dimana disana terjadi pertemuan permintaan dan penawaran dana-dana yang terwujud dalam sekumpulan surat berharga dan memiliki jangka waktu yaitu kurang dari satu tahun. Adapun yang dimaksud dengan pasar modal adalah tempat bertemunya dua pihak yaitu pihak yang menawarkan kepada pihak yang memerlukan dana yang memiliki jangka panjang, yaitu dalam surat bukti hutang jangka panjang atau obligasi, surat yang menunjukkan pertanyaan modal (saham) dan lainnya yang termasuk surat berharga.

Jangka waktu dana-dana dan surat-surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar uang adalah jangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Adapun jangka waktu untuk jual beli dana-dana, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya di pasar modal adalah jangka waktu yang lama, yaitu lebih dari satu tahun.

3. Perantara Keuangan

Perantara keuangan yang juga dikenal sebagai lembaga keuangan adalah organisasi yang menerbitkan klaim finansial terhadap diri mereka sendiri. Artinya, mereka menjual aset finansial yang mewakili klaim finansial terhadap diri mereka sendiri untuk imbalan uang tunai dan menggunakan dana dari penerbitan tersebut, terutama untuk membeli aset pihak lain.

Dalam kaitannya dengan perantara keuangan, ada dua cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh dana, yaitu melalui metode langsung dan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, perusahaan dapat

memperoleh dana secara langsung dari publik dengan memanfaatkan pasar primer. Adapun pada metode tidak langsung, perusahaan memberikan sekuritas ke perantara keuangan sebagai imbalan dana dimana pada gilirannya, perantara keuangan akan memperoleh dana dengan memungkinkan publik untuk memiliki investasi semacam rekening koran dan tabungan.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio solvabilitas atau *Leverage* ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas). Dalam praktik perhitungannya, apabila timbul risiko kerugian yang besar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio *Leverage* yang tinggi, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang tinggi juga. Sebaliknya, apabila timbul risiko kerugian yang kecil, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai rasio *Leverage* yang rendah, namun perusahaan memiliki kesempatan dalam menghasilkan laba (*return*) yang rendah juga (Kasmir, 2015). Dengan demikian, manajer keuangan perusahaan diminta untuk mengendalikan tingkat *Leverage* dengan baik, khususnya memperhatikan hubungan antara return yang dihasilkan dengan tingkat risiko keuangan yang dihadapi.

Rasio *Leverage* memiliki beberapa implikasi (Hery, 2015) sebagai berikut:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety*)

margin). Apabila jumlah modal perusahaan debitur kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (*investee*). Ingat kembali bahwa saham menggambarkan kepemilikan investor atas perusahaan *investee*.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil (*return*) bagi pemilik.

Menurut (Hery, 2015) terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan dalam menghitung rasio solvabilitas atau rasio *Leverage* , meliputi:

1. Pendekatan Laporan Posisi keuangan, yaitu mengukur rasio *Leverage* dengan menggunakan pospos yang ada di laporan posisi keuangan. Pendekatan ini menghasilkan rasio *Leverage* yang terdiri atas: rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
2. Pendekatan Laporan Laba Rugi Komprehensif, yaitu mengukur rasio *Leverage* dengan menggunakan pospos yang ada di dalam laporan laba rugi.

Contoh rasio *Leverage* berdasarkan pendekatan ini adalah rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga (*Times Interest Earned Ratio*).

3. Pendekatan Kombinasi (Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Posisi Keuangan), yaitu mengukur rasio *Leverage* dengan menggunakan pospos yang ada di dalam laporan laba rugi komprehensif maupun laporan posisi keuangan. Contoh rasio *Leverage* berdasarkan pendekatan kombinasi ini adalah rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Dalam analisis kredit atau analisis risiko keuangan, rasio *Leverage* dibutuhkan seperti halnya dengan rasio likuiditas. Perhitungan rasio *Leverage* biasanya digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam menggunakan dana yang bersumber dari ekuitas atau hutangnya yang akan memberikan pengaruh bagi perusahaan. Untuk dapat melewati segala kemungkinan yang terjadi serta memberikan banyak kegunaan bagi perusahaan, diharapkan pihak manajemen dapat mengelola kedua sumber tersebut dengan baik.

Menurut (Kasmir, 2015) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreditor dapat mengetahui kondisi perseroaan terhadap liabilitasnya.
2. Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dinilai mampu dalam menjalankannya.
3. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penilaian.

4. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dinilai jumlahnya.
5. Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset dapat dinilai jumlahnya.
6. Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menilai atau mengukurnya.
7. Hutang yang akan jatuh tempo akan dinilai jumlahnya.

Selanjutnya, manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kreditor dapat menganalisis kemampuan kondisi perseroan terhadap liabilitasnya.
2. Dengan terpenuhinya liabilitas yang bersifat tetap, maka perusahaan dapat menganalisisnya.
3. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penganalisisan.
4. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh hutang dapat dianalisis jumlahnya.
5. Besarnya pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset dapat dianalisis jumlahnya.
6. Liabilitas jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menganalisis atau mengukurnya.
7. Hutang yang akan jatuh tempo akan dianalisis jumlahnya.

Pada dasarnya dengan analisis rasio *Leverage* , pembiayaan seperti

kemampuan dalam melunasi seluruh liabilitasnya harus diketahui perusahaan dalam memperoleh suatu informasi. Pembiayaan tersebut meliputi hutang maupun modalnya, sehingga manajer keuangan dituntut teliti dalam memberi kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio *Leverage*

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh (Hery, 2015), yaitu: (1) kemudahan mendapatkan dana, (2) jumlah dana yang dibutuhkan dan jangka waktu pengembalian dana, (3) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, (4) pertimbangan pajak, (5) dan masalah kendali perusahaan dan pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

Menurut (Brigham and Houston, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Leverage* , adalah:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang mempunyai *earning* yang relatif stabil akan dapat memenuhi keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak stabil pendapatannya, perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

2. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan lebih berani untuk mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3. Struktur Aset

Struktur aset perusahaan yang fleksibel akan mudah diperjualbelikan cenderung akan menggunakan *Leverage* yang lebih besar daripada perusahaan dengan struktur aset yang tidak stabil. Dalam suatu perusahaan, struktur aset akan mempunyai pengaruh terhadap sumber pembelanjaan dengan beberapa cara, bagi perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya, berasal dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4. *Operating Leverage*

Merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat risiko bisnis. Artinya bahwa semakin besar *operating Leverage* perusahaan, maka semakin besar variasi keuntungan akibat perubahan dan akan berdampak semakin besar pula risiko perusahaan.

5. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Dikatakan bahwa perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Hal ini cukup menjadi alasan karena perusahaan berkemungkinan dihadapkan oleh adanya biaya emisi saham biasanya lebih mahal jika dibandingkan dengan biaya pengeluaran obligasi.

6. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian lebih tinggi atas investasinya lebih cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil, karena perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

7. Pajak

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangi untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai tinggi bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

8. Pengendalian

Pengaruh hutang dan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi *Leverage*. Akan tetapi pertimbangan pengendalian tidak selalu menghendaki penggunaan hutang atau ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik bagi manajemen bervariasi dari situasi ke situasi yang lain.

9. Sikap Manajemen

Karena *Leverage* yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi dari pada struktur modal lainnya, maka manajemen dapat melakukan pertimbangan sendiri terhadap struktur modal yang tepat.

10. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur *Leverage* yang ditargetkan. Artinya perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk

pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

11. Fleksibilitas Keuangan

Manajer perusahaan yang baik selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Penggunaan *Leverage* dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena utang menimbulkan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Apabila dana yang diperoleh dari utang dapat digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba, maka *Leverage* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, tingkat *Leverage* yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kinerja keuangan apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang sebanding dengan beban keuangan yang ditanggung. Dengan demikian, pengelolaan *Leverage* yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu juga mengkaji pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Wuryani (2021) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan memiliki implikasi terhadap beban keuangan dan tingkat pengembalian aset perusahaan. Dengan demikian, tingkat *Leverage* yang dikelola secara tepat dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara

signifikan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut (Wibowo, 2004) menjelaskan bahwa kinerja berasal dari pengertian *performance*. Adapun pengertian *performance* sebagai hasil kerja baik yang berupa potensi kerja atau bahkan kegiatan yang membawa dampak buruk bagi perusahaan. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, tidak hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja keuangan secara umum dan keunggulan kompetitif merupakan suatu ukuran untuk melihat tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil. Pengukuran terhadap pengembalian investasi, pertumbuhan, volume, laba dan tenaga kerja pada perusahaan umum dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan M. Sari (2021).

Menurut (Munawir, 2014) bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengembalian keputusan manajemen, karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui output maupun inputnya.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil yang dicapai dari waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Perkembangan dalam pengukuran kinerja keuangan semakin beragam dan mempunyai keunggulan serta kelemahannya masing-masing (Dewayanto, 2010). Pengukuran kinerja keuangan dalam hal ini menggunakan satu rasio yaitu Rasio

Profitabilitas.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015). Rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai pengukur apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya. Ukuran yang biasa digunakan adalah (Kamaludin, 2011).

a. Profit Margin Ratio

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. Operating Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

d. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Return on Equity

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka

rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

c. Return On Assets

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Salah satu keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan mengukur tingkat pengembalian atas aset atau *Return On Assets* (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis membahas tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian terdahulu adalah cara pikir yang menghasilkan kesimpulan berupa pengetahuan dalam proses secara logis dan didukung data *empiris*. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang bisa menjadi dasar penelitian.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sari (2020)	Pengaruh Kepemilikan Asing dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
2	Ningsih & Wuryani (2021)	Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Ni Putu Inten Cahyani et al., (2022)	Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi	Keputusan investasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan
4	Deska (2022)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai	Keputusan investasi (PER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)

		Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Pemediasi	
5	Zahidah & Aris (2024)	Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6	Cahyati, Wawo, Labangu (2024)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur
7	Devira Larasati & Hwihanus Hwihanus (2024)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan	Keputusan investasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan

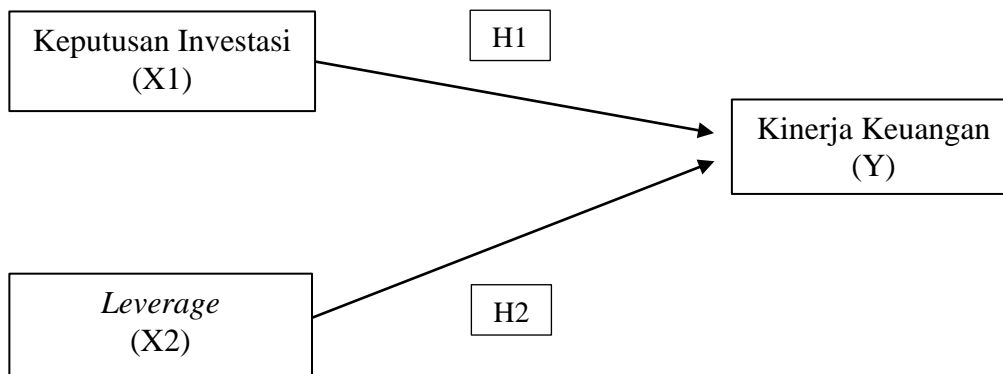
		Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	
8	Yudha Putri & Kustinah (2025)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan
9	Silvia Febriani Lestari, Ahmad Idris, Dadang Afrianto (2025)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Mediasi Kinerja Keuangan pada Sektor Properti, Real Estat dan	Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

		Konstruksi Bangunan di Indonesia	
10	Istiqomah & Mujiyati (2025)	Pengaruh Keputusan Investasi, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2023)	Keputusan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
11	Wirdha & Afandi (2025)	Pengaruh <i>Green Innovation</i> , Kebijakan Hutang, dan Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)	Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3 Mengembangkan Kerangka Pikir

Berdasarkan teori dan temuan empiris pada penelitian terdahulu, kerangka

pikir penelitian ini mengasumsikan bahwa Keputusan Investasi dan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan tekstil dan garmen. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Keputusan investasi merupakan salah satu keputusan penting bagi investor di pasar modal dalam menentukan penempatan dana pada instrumen keuangan, khususnya saham. Investasi saham menjadi aspek utama karena keputusan tersebut bertujuan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang, baik dalam bentuk capital gain maupun dividen. Namun demikian, keuntungan investasi di pasar modal selalu mengandung ketidakpastian, yang dalam konsep investasi disebut risiko investasi. Sebagai konsekuensi, dalam melakukan keputusan investasi investor harus melalui proses evaluasi secara

cermat mengenai prediksi tingkat keuntungan dan risiko berdasarkan kondisi pasar.

Keputusan investasi yang tepat akan memberikan peluang return yang lebih tinggi bagi investor, terutama ketika investor mampu memilih saham yang memiliki prospek baik dan nilai yang dinilai menguntungkan. Keberhasilan keputusan investasi dalam pendekatan pasar dapat tercermin melalui return saham, karena return saham menunjukkan kemampuan investasi menghasilkan keuntungan melalui kenaikan harga saham maupun pembagian dividen. Semakin efektif keputusan investasi yang diambil investor, maka semakin tinggi pula tingkat return yang dapat diperoleh.

Sebaliknya, keputusan investasi yang kurang tepat dapat menyebabkan investor mengalami kerugian seperti penurunan return akibat turunnya harga saham atau tidak tercapainya keuntungan yang diharapkan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perubahan permintaan dan penawaran saham, fluktuasi pasar, serta faktor ekonomi yang memengaruhi pergerakan harga saham. Oleh karena itu, keputusan investasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan investor dalam memperoleh keuntungan di pasar modal.

Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Putu Inten Cahyani et al., (2022) yang menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketepatan pengambilan keputusan investasi mampu meningkatkan hasil yang diperoleh melalui optimalisasi pemilihan investasi dan tingkat pengembalian yang diperoleh.

Dengan demikian, semakin baik keputusan investasi yang dilakukan di pasar modal, maka return yang diharapkan investor juga akan semakin meningkat.

H1: Keputusan Investasi Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan utang dalam membiayai aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Penggunaan *Leverage* memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan ketika dana internal tidak mencukupi, sehingga perusahaan tetap dapat menjalankan kegiatan operasional dan ekspansi usaha. Namun, penggunaan utang juga menimbulkan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok pinjaman yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Tingkat *Leverage* yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, terutama apabila dana yang berasal dari utang digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba. Dalam kondisi tersebut, *Leverage* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan mampu memanfaatkan dana pinjaman untuk memperbesar aset dan meningkatkan profitabilitas. Hal ini tercermin pada peningkatan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya, tingkat *Leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Beban bunga yang besar berpotensi mengurangi laba bersih

perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur pendanaannya secara optimal agar penggunaan utang tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih & Wuryani (2021) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan memiliki implikasi langsung terhadap beban keuangan dan tingkat pengembalian aset perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa pengelolaan *Leverage* yang tepat dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen, sehingga perlu dikelola secara hati-hati agar dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: *Leverage* Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen.